

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan nasional diselenggarakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Dengan mengoptimalkan kemampuan serta membentuk karakter, serta mendorong peradaban. Melalui Pendidikan, peserta didik diharapkan mengalami perkembangan menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab. (Sujana.I.W.C, 2019). Oleh karena itu, Pendidikan tidak sebatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan beragam keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Keterampilan abad 21 diantaranya, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*) yang dikenal dengan istilah 4C. Kreativitas adalah kemampuan yang harus dikembangkan dalam lingkungan pendidikan Indonesia yang masih memiliki banyak kelemahan. Berdasarkan hasil PISA 2022, skor *creative thinking* siswa Indonesia berada jauh dibawah rata-rata OECD dan hanya sekitar 5% siswa yang mencapai kategori mahir dalam berpikir kreatif (Noorkholisoh et al., 2026). Rendahnya kemampuan berpikir kreatif tersebut juga ditemukan di SDN Pejagan 1. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas V dari 22 peserta didik, hanya 7 peserta didik yang berada pada kategori kreatif dan sangat kreatif, sedangkan 15 peserta didik lainnya masih berada pada kategori cukup kreatif dan kurang kreatif.

Selain itu, rata-rata nilai kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 54,3 yang termasuk kategori cukup kreatif. Kreativitas tidak hanya berperan dalam menghasilkan ide dan solusi, tetapi menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang selama ini cenderung pada menghafal bukan memahami konsep karena bahasa yang diberikan cenderung sama dengan yang ada di buku. Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk melahirkan gagasan, cara, atau karya yang memiliki unsur kebaruan serta memberikan nilai guna bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. (Okti Sudarti., 2020)

Indikator-indikator berpikir kreatif menurut Torrance (seperti dikutip dalam Mulyadi et al., 2024) empat indikator yang menjadi dasar penilaian kemampuan berpikir kreatif adalah, *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *Originality* (keaslian) dan *elaboration* (elaborasi). Berdasarkan TTCT (*Torrance Test of Creative Thinking*). Kelancaran berkaitan dengan kemampuan menghasilkan banyak gagasan, keluwesan merefleksikan kemampuan berpikir yang tidak terpaku pada satu sudut pandang dalam menyelesaikan permasalahan, keaslian merujuk pada munculnya ide yang unik, sedangkan elaborasi berkaitan dengan kemampuan mengembangkan ide secara rinci dan mendalam. (Alabbasi et al., 2022). Keempat aspek ini penting ditanamkan sejak dini kepada peserta didik yang bertujuan untuk melatih dan mengasah potensi kreativitas yang dimilikinya.

Informasi yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN Pejagan 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka selama satu semester khususnya terkait pengembangan keterampilan kreativitas, menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya memiliki banyak ide. Namun, mereka masih kesulitan untuk mengembangkan dan mengekspresikan gagasan tersebut, terutama

pada pelajaran IPAS. Banyak peserta didik menunjukkan perilaku kreatif spontan, seperti menabuh meja atau kursi sebagai alat musik. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki potensi kreativitas dalam mengeksplorasi konsep bunyi melalui aktivitas sehari-hari. Tetapi, potensi tersebut belum diarahkan secara sistematis ke dalam konteks pembelajaran IPAS sehingga belum sepenuhnya mendukung pemahaman konsep ilmiah.

Situasi tersebut mencerminkan bahwa meskipun peserta didik telah memiliki potensi kreativitas yang muncul dari pengalaman sehari-hari, potensi tersebut belum difasilitasi melalui pembelajaran yang dirancang secara bermakna dan terarah. Atas dasar permasalahan tersebut, model pembelajaran yang dapat mengaitkan pengalaman nyata peserta didik dengan konsep pengajaran IPAS agar potensi kreativitas yang dimiliki dapat berkembang secara optimal sangat diperlukan. Pembelajaran yang efektif pada jenjang sekolah dasar menuntut adanya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru tidak diterima secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Proses tersebut membuat peserta didik tidak sekadar mengingat materi, tetapi juga memahami keterkaitan konsep dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Syarat-syarat utama pengalaman belajar yang bermakna adalah sebagai berikut: (1) materi belajar relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, (2) peserta didik berkontribusi aktif dalam membangun pemahamannya selama pembelajaran, dan (3) pembelajaran mendorong eksplorasi dan pengalaman langsung (Cañas et al., 2023).

Pembelajaran bermakna membantu peserta didik tidak hanya menghafal ide-ide, tetapi juga belajar bagaimana ide-ide tersebut berfungsi dalam dunia nyata yang berdampak pada perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kreativitas. Hasil penelitian (Nofita Lestariningsih et al., 2026) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, seperti pembelajaran berbasis proyek yang dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya yang berarti bahwa belajar tidak hanya bertujuan menguasai materi melalui hafalan, namun juga belajar lebih banyak.

Temuan hasil wawancara peneliti bersama guru kelas V di SDN Pejagan 1 menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang selama ini dilaksanakan jarang mengaitkan materi dengan budaya lokal yang sebenarnya dekat dengan kehidupan peserta didik. Sebagai pelengkap data, peneliti melakukan wawancara tidak hanya guru, tetapi juga dengan peserta didik secara tidak terstruktur kepada tiga peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang berbeda, yaitu kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Disimpulkan bahwa peserta didik berkemampuan tinggi lebih menyukai pembelajaran yang sering berdiskusi, mendapatkan kebebasan untuk mencoba ide sendiri dan menghasilkan karya. Peserta didik dengan kemampuan sedang mengungkapkan bahwa lebih suka pembelajaran yang disertai kegiatan berkelompok dan pembuatan produk, dibandingkan hanya mengerjakan soal di buku. Sementara peserta didik dengan kemampuan rendah menyampaikan bahwa ia lebih mudah memahami pelajaran

ketika guru mengajak melakukan kegiatan langsung dan menggunakan benda nyata, karena dapat melihat dan merasakan sendiri apa yang dipelajari.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun tingkat kemampuan akademik peserta didik berbeda, mereka memiliki kecenderungan yang sama dalam menyukai pembelajaran yang bersifat aktif, dan melibatkan pengalaman langsung. Guru kelas V juga menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan materi dengan budaya lokal belum pernah diterapkan. Salah satu potensi kearifan lokal yang berhubungan dengan bunyi adalah musik tong-tong Madura. Musik tong-tong merupakan salah satu warisan budaya Masyarakat Madura yang identik dengan penggunaan alat musik pukul sebagai penghasil pola ritmis. Musik tong-tong tidak hanya digunakan untuk memainkan lagu daerah, tetapi juga mengiringi berbagai jenis lagu lain yang memerlukan unsur nada. Oleh karena itu, diperlukan penambahan atau pengembangan alat musik sederhana yang bersifat melodis agar musik tong-tong menjadi lebih harmonis dan bervariasi. Identitas budaya masyarakat yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual merupakan bagian dari kearifan lokal (Erlina Yulastuti & Hendri, 2024).

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan materi gelombang bunyi. Materi gelombang bunyi memiliki karakteristik sebagai gelombang longitudinal yang merambat melalui suatu medium. Bunyi tidak dapat dilihat secara langsung dan hanya dikenali melalui pendengaran. Oleh karena itu, pembelajaran gelombang bunyi memerlukan kegiatan eksperimen atau penggunaan alat yang memungkinkan siswa mendengarkan, mengukur, dan mengamati sifat-sifat bunyi secara nyata. Pemahaman konsep gelombang bunyi akan lebih mudah dicapai melalui

pengalaman langsung. Peserta didik perlu dilibatkan dalam kegiatan proyek atau praktikum untuk menentukan frekuensi dan amplitudo serta mengamati pengaruh perubahan kedua besaran tersebut terhadap panjang gelombang dan cepat rambat bunyi (Mulyaningsih, 2024). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna. Pemahaman yang lebih baik tentang konsep bunyi karena mereka dapat mengalaminya secara langsung diperoleh oleh peserta didik.

Pengembangan proyek pembuatan atau modifikasi alat musik sederhana yang bersifat melodis dalam kesenian musik tong-tong dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide kreatif. Untuk menyalurkan potensi ini, model pembelajaran yang dianggap sesuai yakni *project based learning* (PjBL). Model pembelajaran ini merupakan model yang menekankan pemecahan permasalahan nyata melalui kegiatan proyek, agar pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, model ini diintegrasikan dengan musik tong-tong Madura sebagai kearifan lokal yang berkaitan dengan materi gelombang bunyi. Melalui kegiatan proyek berbasis budaya lokal tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang meliputi keempat indikator tersebut. Peserta didik tidak hanya memahami konsep materi, namun juga dapat mengembangkan keterampilan praktis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama melalui model PjBL (Handayani et al., 2025). Terintegrasinya kesenian musik tong-tong Madura dengan model PjBL membantu peserta didik belajar materi gelombang bunyi dan menerapkannya dalam bentuk proyek dan dekat dengan budaya lokal. Materi gelombang bunyi dipilih karena memiliki potensi yang besar dalam rangka mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui implementasi model

PjBL. Konteks materi ini tidak terlepas dari aktivitas yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari serta dapat dipelajari melalui pengalaman langsung melalui kegiatan eksperimen maupun proyek sederhana. Penelitian (Wahyuni & Fitriani, 2024) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL pembelajaran pada materi getaran, gelombang, dan bunyi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif oleh model PjBL dapat berpengaruh positif. (Muhammad Rafik et al., 2022) menemukan bahwa penerapan PjBL secara signifikan meningkatkan indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* pada peserta didik. Penelitian lain oleh (Deby Fauzi Asidiqi, 2024), menyimpulkan bahwa PjBL memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan ide, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Selain itu, penelitian (Mangangantung et al., 2023) menunjukkan bahwa PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

Atas dasar permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERINTEGRASI MUSIK TONG-TONG MADURA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SD”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Apakah terdapat pengaruh Model *project based learning* terintegrasi musik tong-tong Madura terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai, yaitu mengetahui apakah terdapat pengaruh model *project based learning* terintegrasi musik tong-tong Madura terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaatnya yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian, yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pembaca dan bagi peneliti sendiri sebagai motivasi agar dapat menerapkan model *project based learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS agar kemampuan berpikir kreatif siswa ada peningkatan.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat belajar aktif, mandiri, dan memiliki kreativitas yang tinggi untuk menangani berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru

Harapannya dapat menjadi alternatif dan referensi bagi pendidik dalam menentukan pengajaran IPAS yang inovatif, kreatif, dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan model *project based learning* terintegrasi kesenian lokal sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sains.

3. Bagi Sekolah

Harapan bagi sekolah supaya memperkuat identitas budaya lokal di lingkungan sekolah dengan kemampuan berpikir kreatif siswanya.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan produk baru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dan menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lainnya.

1.5. Batasan Penelitian

1. Kelas V A dan V B sebagai subjek dalam penelitian ini di SDN Pejagan 1 Bangkalan
2. Bahan ajar yang digunakan yaitu LKPD
3. Kemampuan yang diukur adalah berpikir kreatif
4. Materi yang diajarkan ialah materi gelombang bunyi
5. Jumlah pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol sebanyak 2 kali tatp muka dan kelas eksperimen sebanyak 4 kali pertemuan.

1.6. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang jarang didengar oleh beberapa orang, agar lebih mudah dipahami, penulis menjelaskan beberapa istilah dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Model *Project Based learning* (PjBL)

Model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek yang dirancang untuk memecahkan permasalahan nyata disebut model *project based learning*.

Peserta didik melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek secara kolaboratif, sehingga mendorong penguasaan konsep,

keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan berpikir kreatif dalam konteks pembelajaran.

2. Musik Tong-Tong Madura

Musik tong-tong Madura adalah salah satu bentuk kesenian tradisional khas Madura yang didominasi oleh penggunaan alat musik ritmis, seperti kentongan, gong, dan alat pukul lainnya, yang menghasilkan bunyi melalui getaran. Musik tong-tong Madura digunakan sebagai konteks pembelajaran IPAS dalam materi gelombang bunyi guna memudahkan peserta didik memahami konsep bunyi secara nyata serta mengaitkannya dengan budaya lokal.

3. Berpikir Kreatif

Kemampuan seseorang dalam memperoleh gagasan yang beragam, fleksibel, orisinal, dan dapat dikembangkan secara rinci dalam menghadapi suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif mengacu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ide terkait konsep gelombang bunyi, yang diukur melalui indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.